

# NILAI ADAT ISTIADAT DALAM RITUAL SEBUKU PADA PROSESI PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU GAYO DI KABUPATEN ACEH TENGAH

Tria Ocktarizka

Seni Karawitan, Jurusan Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh  
e-mail : triaocktarizka@isbiaceh.ac.id

Diterima : 06 April 2021. Disetujui : 5 Mei 2021. Dipublikasikan : 26 Juni 2021



©2021 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## ABSTRAK

*Sebuku* merupakan interaksi antara calon pengantin dan orangtuanya yang berisi nasihat-nasihat dengan gaya menangisi sambil berdendang. *Sebuku* menjadi langkah awal yang harus dilewati oleh calon mempelai agar nanti orangtua kedua mempelai menjadi tenang karena telah memberikan petunjuk bagi anak-anaknya. Dengan melakukan *sebuku*, masyarakat juga turut andil dalam mempertahankan nilai-nilai adat yang menjadi aturan bermasyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai adat masyarakat suku gayo yang tersirat dalam ritual *sebuku*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menjabarkan hal yang ditemukan di lapangan. Proses penelitian ini dilakukan dengan adanya studi kepustakaan, guna mengumpulkan dan menganalisis referensi-referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sebuku* secara keseluruhan merupakan representasi kesantunan seseorang yang masih memegang ketentuan adat agar terhindar dari *sumang*. *Sumang* adalah istilah yang berasal dari masyarakat suku gayo yang berarti hal tabu atau pantangan yang harus dihindari oleh setiap individu masyarakat. Orang yang melakukan *sumang*, dinilai tidak sopan, buruk, dan salah. Bahkan jika kita melakukan tindakan *sumang* maka perbuatan tersebut sangat memalukan bagi dirinya.

**Kata kunci:** *Gayo, nilai adat, perkawinan, sebuku*

## ABSTRACT

*Sebuku* is an interaction between the bride and groom and her parents which contains advice in a crying style while singing. *Sebuku* is the first step that the prospective bride must take so that later the parents of the bride and groom will be calm because they have given advice to their children. By doing *sebuku*, the community also takes part in maintaining the customary values that are the rules of society. This research was conducted to determine the customary values of the Gayo tribe implied in the *Sebuku* ritual. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. This approach aims to identify and describe what is found in the field. This research process is carried out with the existence of a literature study, in order to collect and analyze references related to research problems. The results of this study indicate that *sebuku* as a whole is a representation of the politeness of a person who still adheres to customary provisions in order to avoid *sumang*. *Sumang* is a term that comes from the Gayo tribe community which means taboo or taboo that must be avoided by every individual in society. People who do *sumang* are considered impolite, bad, and wrong. Even if we do *sumang* it is very embarrassing for him.

**Keyword:** *customary value, Gayo, marriage, sebuku*

## PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan memiliki ritual yang terkait erat dengan segala siklus hidup, dimulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian bahkan

perayaan-perayaan terhadap sesuatu di sekitarnya. Ritual dilaksanakan sebagai aktivitas untuk menghadirkan semangat kehidupan sosial antar masyarakat. Berbagai macam ritual yang diadakan

memiliki emosi yang berbeda-beda, sebagai contohnya seperti ritual yang berhubungan dengan kematian merupakan upacara yang lekat dengan luapan kesedihan. Begitu pula yang berhubungan dengan perkawinan, ritual tersebut juga mampu menghadirkan luapan kesedihan dan sekaligus kebahagiaan diwaktu yang bersamaan. Wujud dari ritual tersebut juga bisa beragam, ritual kesedihan yang dilakukan dapat berupa ratapan atau disebut juga dengan lamentasi. Lamentasi tidak hanya berkaitan dengan konteks kematian, namun juga ditujukan pada pengalaman kesedihan, kehilangan, dan keterasingan.

Berbeda dengan beberapa jenis kesenian yang bergaya lamentasi untuk upacara kematian yang terdapat dalam kebudayaan beberapa daerah, bentuk lamentasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Gayo ditujukan untuk upacara perkawinan. Masyarakat suku Gayo menyebut seni tutur tradisi yang bergaya lamentasi tersebut dengan nama *sebuku*. Menurut cerita turun temurun *sebuku* tersebut mulanya dilakukan dalam prosesi kematian dan perkawinan. Seiring pesatnya perkembangan Islam di Aceh, *sebuku* tidak dilakukan lagi dalam prosesi kematian karena hal tersebut bertentangan dalam ajaran Islam.

Dari informasi yang diperoleh dari beberapa orang yang berasal dari suku Gayo mengatakan bahwa *sebuku* ini dilakukan dalam ritual *Beguru*. *Beguru* yaitu salah satu rangkaian prosesi adat yang dilakukan oleh orang yang ingin melangsungkan perkawinan, tepatnya sehari sebelum berlangsungnya akad nikah. *Sebuku* tersebut berupa interaksi antara calon pengantin dan orangtuanya yang berisi nasihat-nasihat dengan gaya menangisi sambil berdendang.

*Sebuku* menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat suku Gayo, karena nantinya pesan-pesan ataupun petuah yang dilontarkan oleh para orangtua dijadikan dasar pijakan pengantin baru untuk menjalani kehidupan berumah tangga. *Sebuku* menjadi langkah awal yang harus dilewati oleh calon mempelai agar nanti orangtua kedua mempelai menjadi tenang karena telah memberikan petuah bagi anak-anaknya. Dengan melakukan *sebuku*, masyarakat juga turut andil dalam mempertahankan nilai-nilai adat yang menjadi aturan bermasyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *sebuku* menjadi sebuah usaha masyarakat untuk dapat mengingat serta mempertahankan adat istiadat yang lahir dan berkembang di daerah tersebut. Nilai-nilai adat yang tersirat Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pentingnya nilai-nilai tersebut, sehingga penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai adat istiadat apa saja yang tersirat dalam ritual *sebuku* pada prosesi

perkawinan masyarakat suku gayo di kabupaten Aceh Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menjabarkan hal yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini guna mengetahui nilai-nilai adat istiadat yang terkandung dalam ritual *sebuku* dalam prosesi perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat suku Gayo.

Proses penelitian ini dilakukan dengan adanya studi kepustakaan, guna mengumpulkan dan menganalisis referensi-referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penulis mencari jurnal-jurnal yang membahas tentang *sebuku* dan adat istiadat masyarakat suku gayo.

Penelitian ini berisi kutipan data berupa teks atau tulisan untuk penyajian laporan dalam mendeskripsikan objek yang diteliti. Sehingga semua data yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Penulis mencari informasi tentang narasumber yang mengetahui adat istiadat masyarakat gayo, kesediaan narasumber untuk memberikan informasi memudahkan penulis dalam mengumpulkan data.

### Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder yang digunakan berupa sumber bacaan yang memuat pembahasan mengenai adat gayo dan *sebuku*, serta sumber data sekunder lainnya yang penulis dapatkan dalam bentuk dokumentasi *sebuku* itu sendiri.

Sedangkan data primer dalam penelitian ini diantaranya ialah M. Jusin Saleh selaku pengurus Majelis Adat Gayo tahun periode 2016-2020, dan Salman Yoga selaku budayawan yang juga pernah meneliti tentang *sebuku*. Pemilihan narasumber tersebut penulis simpulkan dari jawaban beberapa ketua sanggar yang ada di Kota Takengon kabupaten Aceh Tengah, narasumber tersebut dianggap cakap untuk dijadikan sumber informasi terkait adat istiadat gayo.

### Analisis Data

Selanjutnya hal yang dilakukan adalah menganalisis data. Analisis data dilakukan setelah mendapatkan data-data tertulis dan data dari lapangan. Data dianalisis dengan cara menjabarkan terlebih dahulu hasil temuan, kemudian data yang dideskripsikan

tersebut dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang ingin dikaji. Misalnya data dengan topik yang serupa akan disusun berdasarkan tema yang sesuai dan sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Beguru* pada Masyarakat Suku Gayo

*Beguru* adalah salah satu rangkaian acara yang terdapat dalam acara perkawinan masyarakat suku gayo. *Beguru* ini merupakan acara yang khusus dilakukan oleh masing-masing calon mempelai sehari sebelum pernikahan dilangsungkan. Suasana khidmat yang dihadirkan dalam prosesi tersebut menambah keintiman keluarga terhadap calon mempelai.

*Beguru* adalah upacara dimana pengantin perempuan dan laki-laki diserahkan kepada imam daerah masing-masing untuk dibekali ilmu keagamaan. *Beguru* yang dilakukan oleh calon mempelai wanita biasanya akan lebih lama durasi waktunya, hal tersebut dikarenakan terdapat rangkaian acara *sebuku* di dalamnya. *Sebuku* adalah permohonan izin serta permintaan maaf dengan gaya meratapi (lamentasi).

Seni ratapan dikenal sebagai seni tertua di Gayo, seni ratapan yang berkembang pada masyarakat gayo dikenal dengan sebutan *pepongoten* atau *sebuku*. Menurut beberapa pendapat narasumber menyetujui bahwa *sebuku* tersebut sudah ada saat manusia pertama kali hadir ke bumi. Mengapa ada asumsi seperti itu? Karena dari sejak manusia dilahirkan, manusia sudah mengeluarkan tangisan. Oleh karena alasan tersebut maka mereka mengatakan seni ratapan ini sudah menjadi sebuah naluri yang manusia lakukan (wawancara bersama Jusin Saleh, pengurus Majelis Adat Gayo, 30 April 2018).



Gambar 1. Prosesi *beguru* di kediaman calon mempelai laki-laki. (sumber: Misdhalina, 2018)



Gambar 2. Prosesi *beguru* di kediaman calon mempelai wanita. (sumber: Misdhalina, 2018)

### Penamaan istilah: *Pepongoten* atau *Sebuku*

Ratapan dalam istilah bahasa Gayo disebut dengan *mongot*. Menurut Jusin Saleh arti *pepongoten* itu berasal dari kata *mongot* yang artinya menangis, sedangkan *pongot* adalah ada sesuatu yang dikehendaki untuk ditangiskan. *Pepongoten* itu merupakan kata yang diulang dari kata *pongot-pongot*, yang berarti ada banyak hal yang ingin dikehendaki dengan cara menangisinya. Maksud dari yang dikehendaki tersebut berupa hal-hal yang ingin dipinta ataupun diinginkan. Segala hal yang telah diucapkan yang berupa harapan dan keinginan. (Tria Ocktarizka, 2018, dalam jurnal “Makna Mongot dalam Pepongoten Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah”).

Pendapat lain dari Salman Yoga mengatakan bahwa, ada perbedaan arti dari *pepongoten* dan *sebuku*. Menurutnya *pepongoten* sudah tentu merupakan sajian yang memasukkan unsur tangisan di dalamnya, hal tersebut dikarenakan asal kata *pongot* dalam bahasa Gayo diartikan dengan menangis. Namun dalam bahasa Gayo tidak ada arti khusus dari kata *sebuku*. Jika meminjam istilah kata “buku”, maka pemahaman kita langsung mengarah ke sebuah benda yang disebut buku. Disebut *sebuku* bisa saja karena kehidupan manusia jika dituliskan bisa berbentuk lembaran-lembaran, sehingga jika melakukan *sebuku* dapat diartikan kita menceritakan catatan atau riwayat kisah-kisah kehidupan kita di dalamnya. Salman Yoga juga menganggap adanya perbedaan antara keduanya bukan hanya dari segi penamaan tetapi dari segi bentuknya dan hal tersebut harus diamati kembali.

Menurut Salman Yoga, jika dari segi penyajiannya pasti akan ditemukan persamaan dalam penggunaan nada-nadanya, namun dari segi konten adanya perbedaan. Konten yang dimaksud mencakup syair yang digunakan apakah ditulis terlebih dahulu atau memang sudah terucap dengan spontan. Dari segi

pelaku, jika *pepongoten* bisa menunjukkan ungkapan tuturnya kepada siapa saja, sedangkan *sebuku* hanya untuk orangtua. Hanya dua komponen tersebut yang membedakan, namun dari segi lainnya terdengar sama saja antara keduanya. (Tria Ocktarizka, 2018, dalam jurnal “Makna Mongot dalam Pepongoten Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah”).

Perbedaan dalam menjelaskan istilah antara keduanya masih menjadi pertanyaan besar bagi masyarakat awam, tetapi dari segi penampilannya banyak masyarakat menyetujui bahwa *pepongoten* itu juga disebut *sebuku* (wawancara bersama Salman Yoga, 7 April 2018).

#### a. Pentingnya *Sebuku* di Masyarakat Gayo: Upacara Perkawinan

Ocktarizka (2018), menyatakan bahwa dilaksanakannya *sebuku* dalam upacara perkawinan, terkhusus pada saat *beguru* yaitu saat di mana pengantin diberikan nasehat oleh keluarga di sekitarnya bertujuan untuk memberikan pesan-pesan yang sekiranya dapat dijadikan pijakan dasar dalam berumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara bersama Jusin Saleh, *sebuku* terdiri dari dua komponen di dalamnya, adanya pernyataan-pernyataan menyesali diri yang dilontarkan oleh si anak dan pernyataan-pernyataan nasehat yang dilontarkan oleh pihak keluarga. Hal tersebut ibarat satu keutuhan karena keduanya mencakup beberapa bentuk interaksi di dalamnya. Misalnya ada seorang anak meminta izin untuk menikah dengan lelaki yang berbeda daerah dan suku dengannya, maka saat ia melakukan *sebuku*, dia meratap seolah menyudutkan dirinya dan seolah melakukan kesalahan. (Tria Ocktarizka, 2018, dalam jurnal “Makna Mongot dalam Pepongoten Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah”).

Pada tahun 1970-an, *pepongoten* atau *sebuku* masih sangat sering dilakukan, menjadi sebuah keharusan yang dilakukan oleh pengantin perempuan dengan Ibu serta keluarganya. Bahkan apabila si pengantin tidak mampu melakukannya, dalam artian ia tidak pandai melantungkannya atau tidak merdu suaranya, ia bisa saja mengundang orang lain untuk menggantikan posisinya melakukan *pepongoten* atau ber-*sebuku* dengan catatan yang telah dituliskan oleh pengantin perempuan. *Pepongoten* atau *sebuku*, mengambil peranan penting untuk memulai bahtera rumah tangga.

Pesan-pesan yang disampaikan di dalam ritual tersebut dijadikan bekal untuk memahami dan mengerti antara pasangan. Hal-hal yang dianggap tidak baik ditinggalkan dan berpegang teguh pada *edet* yang

berlaku (wawancara bersama M. Jusin Saleh, 3 April 2018). Ungkapan tersebut juga dilontarkan oleh narasumber lain, bahwa pengantin dianggap baik perangnya, santun akhlaknya jika ia melakukan *pepongoten* atau *sebuku* tersebut. Meskipun terkadang baik buruknya seseorang tidak bisa diukur dari hal-hal yang memang sudah menjadi tuntutan *edet*

*Sebuku* juga ditengarai sebagai bentuk ungkapan dari diri anak muda yang masih kekanak-kanakan, atau dari diri anak muda yang dianggap akan menangi sesuatu apabila hal yang diinginkan tidak terpenuhi (wawancara bersama Salman Yoga, 7 April 2018). Namun makna *sebuku* secara keseluruhan merupakan representasi kesantunan seseorang yang masih memegang ketentuan adat agar terhindar dari *sumang*.

*Sumang* yang dimaksud adalah segala hal yang dianggap tidak baik, berlawanan dengan etika yang hidup dimasyarakat atau bisa juga disebut pantangan. *Sumang* menjadi suatu hal yang sangat perlu diperhatikan oleh calon mempelai, karena aturan adat masyarakat suku gayo telah diatur dengan sangat baik berdasarkan syariat islam. Setiap komponen yang terdapat dalam aturan adat harus selalu diingat dan diingatkan oleh para pemuka-pemuka adat agar hal tersebut tetap dijalankan oleh masyarakat.

*Sebuku* menjadi sangat berpengaruh dalam mempertahankan adat budaya setempat, oleh karena itu *sebuku* tetap harus dilakukan dalam prosesi perkawinan sebagai wujud pelestarian adat budaya.

#### b. Nilai-Nilai Adat Dalam *Sebuku*

Dasar *edet* (adat) yang dijalankan pada masyarakat suku gayo diatur oleh *Sarak opat*. *Sarak opat* adalah orang yang dianggap sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan bagi masyarakat suku gayo atau dengan kata lain *sarak opat* adalah unsur pemerintahan.

Dalam adat istiadat gayo, memiliki dua pembagian, yakni: 1) nilai sakral; dan 2) nilai ritual. Nilai yang paling pokok dan tidak bisa ditinggalkan adalah nilai-nilai sakral yang ada di dalam adat tersebut, sedangkan praktik nilai ritual tidak mengikat. Sebagai tolak ukur nilai-nilai sakral dalam adat gayo yaitu harus sesuai dengan konsep keyakinan agama islam.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang terdapat dalam adat gayo “*edet orum ukum lagu zet urum sipet*” yang berarti “adat dan agama bagaikan keterkaitan antara zat dengan sifat”. Di dalam zat pasti ada sifat, begitu pula sebaliknya. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, hal tersebut mengartikan bahwa

hal apapun yang disarankan oleh adat maka harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin karena semua yang dianjurkan telah disesuaikan dengan konsep agama.

Menurut Jusin, di dalam *sebuku* secara tidak langsung tersirat aturan-aturan berdasarkan *sumang*. Kata *sumang* adalah istilah yang berasal dari masyarakat suku gayo yang berarti hal tabu atau pantangan yang harus dihindari oleh setiap individu masyarakat. Menilai *sumang* perlu dilihat dalam bentuk sikap, lewat perbuatan yang dipandang tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Hal itu tergolong kepada perbuatan *sumang*. Orang yang melakukan *sumang*, dinilai tidak sopan, buruk, dan salah. Bahkan jika kita melakukan tindakan *sumang* maka perbuatan tersebut sangat memalukan bagi dirinya.

*Sumang* tersebut diklasifikasikan menjadi empat, diantaranya:

1. *Sumang perceraken* (pelanggaran dalam berbicara/bertutur)
2. *Sumang kenunulen* (pelanggaran cara duduk)
3. *Sumang peralanen/pelangkahen* (pelanggaran dalam berjalan)
4. *Sumang penengonen* (pelanggaran dalam pandangan)

Realisasi nilai-nilai dalam aturan adat tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota masyarakatnya yang menghasilkan nilai-nilai; (a) penghargaan; (b) pujian; (c) permohonan maaf dan memaafkan; (d) harapan, dan (e) doa, kepada teman berbicara mereka.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, tindak tutur yang dibawakan dengan tuturan beradat adalah bentuk tuturan yang bersifat menghargai, memaafkan, dan memuji. Jika hal tersebut sudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan menciptakan kerukunan dalam masyarakat.

Segala nasehat dalam ritual *sebuku* dilakukan untuk mengingatkan kembali kembali kepada masyarakat terkhusus kepada calon pengantin tentang adat-adat yang harus diperhatikan dalam menjalankan bahtera rumah tangganya.

## PENUTUP

*Beguru* adalah salah satu rangkaian acara yang terdapat dalam acara perkawinan masyarakat suku gayo. Di dalam acara *beguru* terdapat *sebuku*, *sebuku* seperti komunikasi khusus antara orangtua atau petua

adat kepada calon pengantin yang dilakukan dengan gaya meratap (lamentasi). *Sebuku* tersebut masih sangat sering dilakukan, menjadi sebuah keharusan yang dilakukan oleh pengantin, terlebih khusus bagi calon mempelai perempuan dengan ibu serta keluarganya. Segala nasehat dalam ritual *sebuku* dilakukan untuk mengingatkan kembali kembali kepada masyarakat terkhusus kepada calon pengantin tentang adat-adat yang harus diperhatikan dalam menjalankan bahtera rumah tangganya.

Di dalam *sebuku* secara tidak langsung tersirat aturan-aturan berdasarkan *sumang*. Kata *sumang* adalah istilah yang berasal dari masyarakat suku gayo yang berarti hal tabu atau pantangan yang harus dihindari oleh setiap individu masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ara, L.K. 1979. *Sebuku: Seni Meratap di Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Barthes, Roland. 1983. *Mitologi*: Edisi Revisi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dandy, Abdurahim. 1979. *Sejarah Daerah dan Suku Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Ocktarizka, Tria. 2018. *Makna Mongot dalam Pepongoten Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah*
- Pinan, A.R Hakim Aman. 2003. *Pesona Tanah Gayo*. Aceh Tengah: Pemda Aceh Tengah.
- R, Salman. 2012. *Speech Acts In Pepongoten At Gayo Wedding Ceremony*, (A Thesis English Applied Linguistics Study Program Postgraduate School State University Of Medan).
- Sukmawati, Noni. 2006. *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau*. Padang: Andalas University Press
- Tim Perumus Majelis Adat Gayo. 2017. *Kekayaan Khazanah Adat Budaya Gayo*. Tangerang: Mahara Publishing
- Turner, Victor. 1982. *From Ritual to Theatre, The Human Seriousness of Play*. New York: PAJ.
- Yoga, Salman. 2002. *Adat Budaya Gayo dalam Lintasan Sejarah*. Diktat I. Takengon: STAI Gajah Putih